

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah yang menarik, adalah dakwah yang tidak monoton, supaya dakwah tidak monoton, maka perlu dikasih bumbu, baik dakwah *bil lisan* (ucapan) maupun *bilqalam* (tulisan), memerlukan bumbu yang enak didengar atau dibaca, Agar tidak terasa monoton dan membosankan. Salah satu bumbu itu adalah humor.

Humor dalam dakwah merupakan alat untuk menarik perhatian dan mengatasi kejenuhan. Humor memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang *da'i* karena mampu memberikan kesan positif terhadap keberlangsungan proses dakwah. Namun, kuantitas humor tidaklah berlebihan karena tidak menghilangkan inti dari pesan dakwah.

Penulis melihat, kalau jaman sekarang banyak *da'i* yang tampil dalam dakwahnya menggunakan humor, sebab dakwah tanpa humor di jaman sekarang kurang diminati, analoginya dakwah tanpa humor, bagaikan sayur tanpa garam artinya hambar tidak mempunyai rasa, jarang diminati. *Da'i-da'i* yang dakwahnya menggunakan humor diantaranya: KH. Jujun Junaedi, KH. Abdul Hamid, KH. Taufikurrohman, dan KH. Zainuddin Mz.

Humor sebenarnya hanya menarik perhatian, biasanya dalam papan hitam orang akan tertarik pada yang putih meskipun kecil. Seorang *da'i* harus berusaha terus menerus agar perhatian orang jangan melemah, apalagi sampai timbul

gangguan kearah yang tidak-tidak, sebab jama'ah mudah beralih perhatiannya (MZ, 1997: I58).

Oleh sebab itu, Untuk menjaga perhatian jama'ah perlu diberi humor yang relevan. Asalkan jangan sampai berlebihan, sebab kalau berlebihan malah yang diingat humornya, bukan dakwahnya. Rasa humor itu hanya sekedar refleksi, dalam pergaulan kadang-kadang ada omongan–omongan guyon yang biasa masuk. Humor–humor KH. Zainuddin MZ, yang dipakai dalam ceramahnya masih dalam konteks dakwah.

Humor dalam dakwah itu bukan tujuan, hanya alat untuk menarik perhatian dan mengatasi kejenuhan, penulis melihat bahwa kehidupan sehari–hari orang Indonesia cukup berat. Makanya kalau dakwah disampaikan secara serius, bisa jadi agama itu akan menjadi beban yang cukup berat. Humor yang enteng akhirnya menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan pesan.

Dakwah KH. Zainuddin MZ, sering diselingi dengan humor, Diantaranya: bayolan, cerita, anekdok dan pantun. Itu semua bisa memberikan perasaan terhibur atau senang, menghilangkan kejenuhan dari dakwah yang monoton, meningkatkan perhatian, membantu pendekatan secara emosional, dan membantu dalam memahami isi dakwah.

Sumber yang didapat untuk mendapatkan humor, banyak pergaulan, banyak baca, dan sering melakukan refleksi. Humor kalau dipaksakan malah mentah, apalagi kalau tidak relevan dengan pokok pembicaraan, maka akan terasa mengada-mengada.

Penulis memandang, bahwa *mad'u* sudah cukup berat oleh beban kesehariannya, jadi *da'i* harus tampil dalam bentuk lain. Jangan malah menambah beban *mad'u*. Jika menurut Rasulullah SAW “bicaralah sesuai dengan daya terima pendengar, maka yang berat-berat kami kemas sehingga terasa ringan”. Humor sebenarnya cuma pelengkap, supaya menarik perhatian *mad'u*, agar tidak menjadi jenuh. Dalam keseharian, *mad'u* sudah cukup dibebani dengan problem kehidupan yang membuat stress. Oleh karena itu, *da'i* harus memiliki humor, harus memiliki kejenuhan, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ridwan (2011: 64). Bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kenapa pribadi humor atau jenaka harus dimiliki para *da'i*.

Pertama, dalam kejenuhan ada kehangatan, dan dalam kehangatan ada persahabatan. *Kedua*, dalam kejenuhan ada keceriaan dan dalam keceriaan ada kesehatan jiwa. Menurut gurunya Ridwan Aang, jika diibaratkan mesin, pribadi jenaka adalah semacam mesin giling padi yang dapat mengubah setiap gabah menjadi beras. *Ketiga*, dalam kejenuhan ada kedekatan dan dalam kedekatan ada empati. Itulah alasan kenapa seorang *da'i* harus memiliki kejenuhan.

Seorang *da'i*, yang mempunyai kepandaian dalam humor, bukan berarti dia seorang pelawak, sebab pelawak dengan *da'i* berbeda, kalau pelawak hanya saja rasa humor yang menjadi tujuannya. Sedangkan *da'i*, humor hanya dijadikan sekedar alat saja. Karena kalau kita hidangkan agama ini dalam satu warna yang monoton, titik jenuh akan cepat timbul. *Da'i* akan ditinggal oleh *mad'u*.

Kalau kejenuhan datang menghampiri mereka, yang satu batuk, lainnya ikut batuk juga, walaupun tenggoroknya tidak gatal. Kalau ada *da'i*, yang dakwahnya

sering banyak humornya, jangan marah kalau disebut sebagai *da'i* pelawak, asal jangan lawaknya yang lebih diutamakan (Mz, 1997:161).

Tapi sebenarnya, jika penulis lihat dalam keseharian, *mad'u* sudah cukup setres dengan problemnya, disinilah pentingnya dan dibutuhkannya humor. Humor dapat menyalurkan ketegangan batin, yang ada mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat. Dan seperti kita ketahui ketegangan batin dapat dikendalikan melalui tawa (Danandjaja, 2001:29).

Sebagai teknik dakwah, humor memang sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan *mad,u* yang akan menerima pesan atau mendengarkan ceramah itu pada dasarnya telah dibebani oleh berbagai macam problem dalam kehidupan yang menjadikan stres dan penyakit mental lainnya.

Sehingga untuk mendapatkan ketenangan maka mereka memilih agama sebagai jawabannya. Untuk itu agama yang dijadikan sebagai pilihan, dihadirkan dalam bobot yang berat, maka agama tidak lagi sebagai pilihan bahkan dirasakan sebagai beban.

Menurut Kataria, tawa dan humor berjalan bersama, keduanya tidak dapat dipisahkan. Humor lebih halus dan merupakan kesadaran, kemampuan seseorang untuk melihat sesuatu yang lucu atau mengungkapkan sesuatu dengan cara yang lucu. Tawa yang ditimbulkan oleh lelucon menurut Carverter (dalam Danandjaja, 1991:30) ada kalanya berupa kejayaan dalam kesehatan jiwa. Jadi, dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan, bahwa tawa dan humor mempunyai hubungan sebab akibat, humor adalah sebab, dan tawa adalah akibatnya.

Humor sebagai teknik dakwah yang digunakan untuk menghilangkan kejenuhan dan menarik perhatian *mad'u*, harus relevan dengan pokok pembicaraan, tidak terkesan dipaksakan dan mengada-ngada.

Oleh sebab itu, para ulama Islam membatasi jenis humor itu tidak menyimpang dari makna dan tujuan dakwah. Jangan sampai terjadi humor yang justru bertentangan dengan esensi dakwah yang mengandung ajakan kepada kebaikan sekaligus pencegahan dari kemungkaran. Tegasnya, janganlah humor yang “ecek-ecek”, walaupun memang humor jenis demikian sangat digemari khalayak. Tapi walaupun digemari, harus sesuai dengan kondisi dan situasi.

Bahkan para ulama fiqih, menegaskan, humor yang mengandung “*laghwun*” termasuk omong kosong dan sia-sia, sesuai dengan firman Allah SWT dalam (Q.S. Qashash : 55). Untuk menghindari humor menjadi “*laghwun*”, maka isi humor harus mengandung unsur ketaatan kepada Allah SWT sekaligus menjauhi segala laranganNya.

Literatur Islam masa lalu, cukup banyak menghasilkan karya-karya humor yang mengandung unsur *aqidah*, *ibadah*, *ahlak* dan *muamalah*. Yang mengajak manusia menyadari posisinya sebagai hamba Allah, dan harus tunduk patuh kepada-Nya. Oleh kalangan sufi, humor-humor dengan tokoh-tokoh humor tertentu dijadikan bahan pendidikan dalam meningkatkan kualitas kejiwaan mereka.

Contohnya, Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, Abu Nawas. Mereka sering digambarkan sebagai manusia-manusia tolol. Namun, ucapan dan perbuatannya justru mengandung penggugah kesadaran kepada kelemahan manusia sebagai makhluk tak berdaya di hadapan al Khaliq.

Dari tokoh-tokoh humor tersebut, kemudian lahir tokoh-tokoh humor lokal di berbagai Negara dan Daerah. Di Jerman misalnya, ada Baron von Munchausen yang merupakan duplikasi Nasruddin Hoja. Di Sunda ada Si Kabayan, di Jawa ada Man Dobleng, di Bali Pan Balang Tamak, di Melayu Lebai Malang, dan banyak lagi. Beberapa riwayat humor dan canda Rasulullah SAW.

Seseorang sahabat mendatangi Rasulullah SAW, dan dia meminta agar Rasulullah SAW membantunya mencari unta untuk memindahkan barang-barangnya. Rasulullah berkata: “Kalau begitu kamu pindahkan barang-barangmu itu ke anak unta di seberang sana”. Sahabat bingung bagaimana mungkin seekor anak unta dapat memikul beban yang berat. “Ya Rasulullah, apakah tidak ada unta dewasa yang sekiranya sanggup memikul barang-barang ku ini?” Rasulullah menjawab, “Aku tidak bilang anak unta itu masih kecil, yang jelas dia adalah anak unta. Tidak mungkin seekor anak unta lahir dari ibu selain unta” Sahabat tersenyum dan dia-pun mengerti canda Rasulullah. (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud dan At Tirmidzi. Sanad Sahih)

Hidup terasa hambar dan datar tanpa humor dan canda bagaikan masakan tanpa garam. Namun hanya dalam kadar kuantitas, kualitas dan penyajian tertentu akan menjadi penyedap kehidupan. Imam Al Ghazali melontarkan 6 pertanyaan kepada murid-muridnya yang hadir dalam majelis ta’limnya. Salah satunya adalah benda apa yang paling tajam di dunia ini?. Beragam jawaban muncul dari murid-murid beliau. Pisau, silet, sampai pedang. Imam Al Ghazali menanggapi jawaban murid-muridnya tersebut. “Betul, semua benda yang kalian sebutkan itu tajam. Tapi

ada yang lebih tajam dari itu semua. Yaitu Lidah (<http://alhikmah.ac.id/2011/fiqih-canda-dan-humor/>).

Nabi Muhammad Saw terkenal memiliki sifat humoris. Suatu hari pernah seorang nenek-nenek menanyakan kepada beliau, apakah dirinya pantas masuk surga. Jawab Rasulullah, di surga tidak ada nenek-nenek. Tentu saja Nenek menangis. Rasulullah segera melanjutkan, memang di surga semua nenek-nenek disulap menjadi gadis-gadis muda berstatus bidadari.

Bagi para juru dakwah modern, tentu harus piawai mencari humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu *mustami* semakin berminat kepada materi yang disajikan. Sebagaimana digariskan Allan Buchwater, penulis humor terkenal dari Kanada (1990) mengatakan Patokan humor meliputi: sesuai dengan konteks pembicaraan, dapat dimengerti spontan oleh pendengar, mampu menggugah daya nalar.

Sedangkan menurut Dr. Aid Al-Qarni, penulis buku “*I’tabassam*” (2003), humor dalam Islam diperbolehkan selama dalam koridor:

- a. Kesopanan (etika)
- b. Keimanan (akidah)
- c. Tidak mengandung mudarat
- d. Tidak terjerumus kepada “*laghwun*” (kesia-siaan).

Oleh karena itu, Islam tidak menyukai sifat berlebihan dan keterlaluan dalam segala hal, meskipun dalam urusan ibadah sekalipun. Dalam hal hiburan ini Rasulullah memberikan batasan dalam sabdanya; “Janganlah kamu banyak tertawa, karena banyak tertawa itu dapat mematikan hati.” (HR. Tirmidzi). “Berilah humor

dalam perkataan dengan ukuran seperti Anda memberi garam dalam makanan.” (Ali ra.). “Sederhanalah engkau dalam bergurau, karena berlebihan dalam bergurau itu dapat menghilangkan harga diri dan menyebabkan orang-orang bodoh berani kepadamu, tetapi meninggalkan bergurau akan menjadikan kakunya persahabatan dan sepinya pergaulan.” (Sa’id bin Ash).

(<http://alhikmah.ac.id/2011/fiqih-canda-dan-humor/>).

Para *du’at* (juru dakwah) sering kali menemui kendala dalam *merangkul mad’u* (objek dakwah), seakan lisannya kelu untuk menyampaikan pesan, tangannya dan kakinya kaku untuk bergerak, bahkan akalnya beku untuk memberi. Padahal semestinya, seorang *da’i* harus memiliki banyak kiat dalam menyampaikan, merangkul, mengajak, dan memberi, sehingga tujuan yang di inginkan dapat tercapai.

KH. Zainuddin MZ adalah salah satu figur yang mempunyai kepandaian humor dalam berdakwah. Dakwahnya mampu *menyedot* semua kalangan masyarakat baik itu para kiyai, kaum santri, kaum ibu, anak-anak, dan sebagainya. KH. Zainuddin MZ, memiliki kecerdikan untuk humor. Berjuta orang *mad’u*, dengan berbagai profesi datang menghadirinya, jutaan orang menghadiri pengajiannya, sehingga KH. Zainuddin MZ dijuluki sebagai *Da’i* berjuta umat.

Dari keterangan-keterangan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul Pesan Humor dalam Dakwah KH. Zainudin MZ (Studi Deskriptif Pada Dakwah Khitobah KH. Zainuddin MZ).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang diatas, maka penulis fokus pada permasalahan studi ini.

1. Apakah tema pesan humor dalam dakwah KH. Zainuddin MZ?
2. Apakah fungsi humor dalam dakwah KH. Zainuddin MZ?
3. Apakah prinsip humor dalam dakwah KH. Zainuddin MZ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tema pesan humor dalam dakwah KH. Zainudin MZ.
2. Untuk mengetahui fungsi humor dalam dakwah KH. Zainudin MZ .
3. Untuk mengetahui prinsip humor dalam dakwah KH. Zainuddin MZ.

Sedangkan manfaat pada penelitian ini ada beberapa aspek manfaat yaitu:

a. Manfaat Teoritis.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang dirasakan dan berdampak langsung pada penulis, manfaat penelitian ini bagi penulis dapat menambah khazanah kepastakaan tentang ilmu dakwah selama kurun waktu penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan, khususnya bagi para da'i dalam penyampaian humor, dan tidak hanya sekedar humor, tetapi harus ada muatan pesan yang disampaikan dari humor dakwah Islam tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Agama Islam adalah agama yang paling sempurna di sisi Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Islam sebagai agama dakwah yang mempunyai ajaran untuk selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, karena dakwah itu adalah kewajiban bagi umat Islam, selain daripada kewajiban, dakwah itu ibadah, oleh karena itu jangan dianggap bahwa tugas dakwah itu hanya tugas para *da'i* dan *da'iah* saja. Tetapi tugas dakwah adalah tugas kita semua sebagai umat Islam, dakwah merupakan suatu aktivitas seorang Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaianya diwajibkan kepada setiap Muslim, yang *mukallaf* sesuai dengan kadar kemampuannya.

Kita diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran yang datang dari Al-Quran, meskipun itu hanya satu ayat, hal ini senada dan seirama dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang bunyinya *balighu annii walau ayah* yang artinya sampaikanlah apa-apa dariku walaupun hanya satu ayat. Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama.

Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, yang berisi seruan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif. Karena tingkah laku manusia bersumber dari *na'fs* (jiwanya), maka dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa diterima

nafs, yakni dakwah yang sesuai dengan *hati* atau *jiwa*. Sebagai seorang juru dakwah hendaklah dapat memahami kondisi yang menjadi objek dakwahnya. Ia harus mampu melihat persoalan-persoalan dengan lebih teliti dan mampu untuk memberikan solusi yang terbaik dalam setiap permasalahan. Haruslah dan berupaya agar dakwahnya membawa terang, bukan membawa kegelapan, membawa kecerahan bukan membawa kebingungan (Hadi, 1994:135).

Oleh karena itu, persoalan dakwah tidak bisa terlepas dengan persoalan realita yang terjadi dalam masyarakat, karena tidak selamanya proses dakwah akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan sehingga diperlukan perencanaan yang baik sebagai sarana agar pesan-pesan dakwah atau tujuan dari dakwah itu sendiri bisa diterima oleh umat manusia.

Islam sebagai agama dakwah mewajibkan setiap pemeluknya untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lebih jelasnya setiap anak Adam yang beragama Islam (muslim) tak terkecuali, sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah masyarakat yang *kompleks* dengan persoalan-persoalan kehidupan. Tugas dakwah yang demikian berat dan luhur itu mencakup pada dua aspek, yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran).

Kita semua tentu sangat menyadari bahwa dakwah Islam merupakan tugas suci yang dibebankan kepada setiap manusia yang beragama Islam, dimana saja berada. Hal ini tersurat dalam AL-Quran dan As-Sunah. Kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat (Munir, 2003:5).

Jadi aktivitas dakwah dilakukan berjalan secara efektif bilamana yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, oleh sebab itu salah satu komitmen seorang muslim terhadap keIslamannya adalah upaya menyerukan, menyebarkan, dan mendakwahkan Islam kepada orang lain. Dalam proses kegiatan dakwah banyak unsur yang terlibat didalamnya baik secara langsung mempengaruhi jalannya proses Islamisasi kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan dakwah paling tidak terdapat tiga. Sehingga menurut M Munir ahli sebagai berikut

Proses dakwah itu dapat berlangsung, di antaranya *dai* (subjek dakwah), *madu* (objek dakwah), *maddah* (pesan dakwah). Sedangkan unsur-unsur lain yang turut mempengaruhi proses dakwah antara lain seperti *wasilatu dakwah* (media dakwah) dan *kaifiyatu dakwah* (metode dakwah). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pastilah dakwah, dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Sedangkan *wasilah* (media) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *madu* (Munir, 2006: 32).

Dengan demikian, metode merupakan suatu yang menghubungkan pesan antara *da'i* dan *mad'u*. Wujud sesuatu itu pada hakikatnya adalah gerak dari instrument yang ada dalam diri *da'i* berupa aktivitas, yaitu aktivitas lisan dan badan (Sambas, 1999:61).

Kegiatan dakwah merupakan sebuah kegiatan propoganda. Dimana kegiatan dakwah itu sendiri diarahkan untuk mempengaruhi *mad'u* supaya terpengaruh oleh pesan-pesan Allah yang disampaikan, sekaligus menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan humor dalam dakwah sebagai usaha propoganda sangat diperlukan agar tidak terjadi kejenuhan yang akan mengakibatkan *mad'u* berpaling dan tidak memperhatikan materi dakwah yang disampaikan oleh seorang *da'i*

ketika berdakwah. Ada satu ungkapan yang sangat indah menurut Mansaep Sang laskar dakwah, bahwa dengan humor hidup yang galau menjadi enjoy.

Dalam menyampaikan dakwah, maka diperlukan adanya retorika (ilmu untuk melatih bicara). Salah satu teknik yang ada dalam retorika adalah teknik propoganda. Propoganda adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan publik agar bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Seorang propogandis harus mengutamakan upaya untuk menarik perhatian massa sebanyak mungkin, sebab apabila yang dilakukan tidak bisa menarik massa, maka dapat dipastikan bahwa usaha propoganda tersebut mengalami kegagalan.

Menurut Hustress bahwa salah satu teknik propoganda adalah dengan humor. Oleh karena itu seorang juru dakwah yang menarik, tentu akan menyisipkan pesan-pesanya dalam humor tersebut. Bahkan humor dapat digunakan untuk menyajikan suatu yang dianggap formal dan berat menjadi menjadi sesuatu bentuk yang sangat ringan (Hustress, 1994:127).

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah Penelitian ini secara garis besar mencakup sebagai berikut.

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode deskripsi, yaitu menggambarkan, melukiskan, mendeskripsikan humor dalam dakwah KH. Zainuddin MZ, yang ada dalam MP3 yang berjudul, Muhammad Saw cermin pribadi dan akhlak, keluarga sakinah, dan Orang-orang munafiq. Setelah hampir semuanya dianalisis, ternyata yang paling banyak mengandung pesan humor dalam dakwah KH. Zainuddin MZ, hanya keempat judul dakwah itu tadi.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis yaitu jenis data kualitatif, yakni data dari tulisan–tulisan yang membuat tentang pesan humor dalam dakwah,. Dengan jenis data tersebut penulis berharap dapat memfokuskan secara keseluruhan tema pesan humor dakwah KH. Zainuddin MZ, yang ada dalam MP3 yang berjudul, Muhammad Saw cermin pribadi dan akhlak, Keluarga sakinah, dan Orang-orang munafiq.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis, ada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan sumber rujukanya adalah MP3. Dakwah KH. Zainuddin MZ.
- b. Data Sekunder dalam penelitian ini penulis mengambil dari buku Dakwah dan Politik *Dai* Berjuta Umat, Rahasia Keberhasilan Dakwah KH. Zainuddin

MZ, humor – humor mahasiswa karangan Prof. Dr. James Danandjaja, buku–buku humor dan dakwah yang berhubungan dengan judul skripsi, internet dll.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan rekaman kaset, mp3, arsip–arsip dan buku–buku tentang KH. Zainuddin MZ, disamping itu dengan dokumentasi bisa banyak mendapatkan foto–foto KH. Zainuddin MZ.

5. Analisis Data

Proses terakhir adalah analisis data. Cik Hasan Bisri (2006:66) menjelaskan bahwa analisis data merupakan penguraian data melalui kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan. Dalam prosesnya, setelah data terkumpul, penulis melakukan pengklasifikasian sesuai dengan kategori yang dibutuhkan. Setelah itu, penulis melakukan penelaahan, pendeskripsian, analisis dan kemudian ditarik dalam sebuah konklusi (kesimpulan).